INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research
Volume x Nomor x Tahun 2023 Page xx
E-ISSN 2807-4238 and P-ISSN 2807-4246
Website: https://j-innovative.org/index.php/Innovative

PENGARUH KECERDASAN INTELEKTUAL, EMOSIONAL DAN SPIRITUAL TERHADAP PENINGKATAN KUALITAS HIDUP PADA PASIEN SKIZOFRENIA DI WILAYAH KERJA PUSKESMAS LIMBOTO BARAT

Abdul Kadim Masaong[1], Nur Uyuun I. Biahimo[2], Indah Puspa Lesatri[3].
(1) Dosen Universitas Muhammadiyah Gorontalo
(2) Dosen Jurusan Keperawatan Universitas Muhammadiyah Gorontalo
(3) Mahasiswa Jurusan Keperawatan Universitas Muhammadiyah Gorontalo

indahples123@gmail.com

ABSTRAK

Penderita skizofrenia memiliki intelektual yang ambigu dan menunjukkan gejala negatif yaitu *affective flattening* dengan sedikit respon emosional dan kecerdasan spiritual.Tujuan penelitian untuk mengetahui pengaruh langsung kecerdasan intelektual, emosional dan spiritual terhadap peningkatan kualitas hidup pada pasien skizofrenia di Wilayah Kerja Puskesmas Limboto Barat. Desain penelitian kuantitatif dengan metode *cross sectional*, populasi seluruh keluarga pasien skizofrenia sebanyak 64 orang, jumlah sampel 39 orang menggunakan tekhnik sampling *purposive sampling*. Hasil uji *path analysis* struktur 1 diperoleh koefisien beta kecerdasan intelektual sebesar 6,3% dengan p= 0,009, kecerdasan emosional sebesar 8% dengan p=0,013 dan kecerdasan spiritual sebesar 10% dengan p= 0,008 terhadap kualitas hidup pasien skizofrenia. Hasil struktur II diperoleh koefisien beta kecerdasan intelektual sebesar 21,5% dengan p=0,048 dan kecerdasan emosional 19,2% dengan p=0,049 terhadap kecerdasan spiritual pasien skizofrenia. Disimpulkan kecerdasan intelektual, emosional dan spiritual berpengaruh langsung terhadap peningkatan kualitas hidup, sementara kecerdasan intelektual dan emosional berpengaruh langsung terhadap kecerdasan spiritual pasien skizofrenia.

Kata Kunci : Emosional, Intelektual, Kualitas Hidup, Spiritual, Skizofrenia

Abstract

A person suffering from schizophrenia can be intellectually ambiguous and disturbed, thus affecting intellectual intelligence which has an impact on quality of life. Schizophrenia patients show positive and negative symptoms. The aim of this research is to determine the direct influence of intellectual, emotional and spiritual on improving the quality of life for schizophrenia patients in the Limboto Barat Health Center. Quantitative research design with a cross sectional method, the population of all families of schizophrenia patients was 64 people, the total sample was 39 people using a purposive sampling technique in this research. The results of the structure 1 path analysis test showed that the beta coefficient value of intellectual intelligence was 6.3% with p= 0.009, emotional intelligence was 8% with p=0.013 and spiritual intelligence was 10% with p= 0.008 on the quality of life of schizophrenia patients. The results of structure II obtained a beta coefficient value for intellectual intelligence of 21.5% with p=0.048 and emotional intelligence of 19.2% with p=0.049 for the spiritual intelligence of schizophrenia patients. It can be concluded that intellectual, emotional and spiritual intelligence have a direct influence on improving the quality of life, while intellectual and emotional intelligence have a direct influence on the spiritual intelligence of schizophrenia patients.

Keyword: Emotional, Intellectual, Quality of Life, Schizophrenia, Spiritual

PENDAHULUAN

Skizofrenia merupakan suatu gangguan jiwa berat yang ditandai dengan penurunan atau ketidakmampuan dalam komunikasi, gangguan realitas, efek yang tidak wajar atau tumpul, memiliki gangguan kognitif dan aktivitas sehari-hari mengalami kesukaran. Penyakit ini sangat memprihatinkan karena prevelensinya setiap tahun cenderung meningkat [1].

Berdasarkan data dari *World Health Organization* tahun 2022 bahwa hampir satu miliar orang di seluruh dunia menderita masalah kesehatan mental. Jumlah ini diperkirakan mencapai 10 persen dari beban penyakit global, dimana satu dari 300 orang (0,32%) di seluruh dunia mengalami gangguan jiwa, termasuk 24 juta orang dengan skizofrenia [2].

Di Indonesia prevalensi rumah tangga dengan gangguan jiwa skizofrenia sebesar 6,7 per mil artinya per 1000 rumah tangga terdapat 6,7 rumah tangga dengan gangguan skizofrenia, dimana Provinsi Bali merupakan peringkat pertama sebesar 11,1 per mil dan yang terendah di Provinsi Kepulauan Riau sebesar 2,8 per mil. Menurut tempat tinggal kasus skizofrenia sebagian besar terjadi di Pedesaan sebesar 7 per mil, dibandingkan di Perkotaan sebesar 6,4 per mil. Pasien skizofrenia banyak yang dipasung karena mengganggap penyakit ini sebagai aib dengan prevalensi dilakukan pemasungan sebesar 31,1 per mil di Perkotaan dan di Pedesaan sebesar 31,8 per mil [3].

Data dari Dinas Kesehatan Provinsi Gorontalo didapatkan jumlah penderita skizofrenia di provinsi Gorontal tahun 2023 sebanyak 1.609 orang di setiap wilayah Gorontalo, dimana Kota Gorontal sebanyak 215 orang, Kabupaten Gorontalo sebanyak 660 orang, Kabupaten Bone Bolango sebanyak 273 orang, Kabupaten Gorontalo Utara sebanyak 175 orang, Kabupaten Boalemo sebanyak 155 orang dan Kabupaten Pohuwato sebanyak 131 orang. Data tersebut menunjukkan bahwa Kabupaten Gorontalo memiliki jumlah penderita skizofrenia paling banyak, dibandingkan wilayah lainnya.

Skizofrenia dapat menimbulkan masalah-masalah keperawatan diantaranya yang mengacu pada buku pedoman Stadar Diagnosis Keperawatan Indonesia (SDKI) yang diterbitkan oleh PPNI (2017) diantaranya resiko perilaku kekerasan, koping individu efektif, defisit perawatan diri, isolasi sosial, gangguan persepsi sensor atau halusinasi, gangguan komunikasi verbal, harga diri

rendah dan waham. Namun, berdasarkan studi pendahuluan awal yang diperoleh peneliti di Puskesmas Limboto Barat didapatkan bahwa masalah keperawatan yang muncul pada pasien skizofrenia di puskesmas tersebut adalah halusinasi, waham, defisit perawatan diri dan harga diri rendah.

Banyaknya penderita skizofrenia ini, ada yang telah mendapatkan perawatan. Di Puskesmas Limboto Barat sebanyak 64 pasien yang sudah memperoleh perawatan dan berdasarkan hasil wawancara dengan Penanggung Jawab Jiwa di Puskesmas Telaga bahwa pasien-pasien ini mendapatkan penanganan berupa mengonsumsi obat untuk mengurangi kekambuhan pada pasien skizofrenia.

Seseorang yang menderita skizofrenia dapat menyebabkan adanya intelektual yang ambigu dan terganggu sehingga mempengaruhi kecerdasan intelektual yang berdampak pada kualitas hidup [5]. Kecerdasan intelektual yang rendah pada pasien dapat menyebabkan adanya perubahan dalam penilaian pasien terhadap kehidupanya baik dari kesehatan fisik, Fungsi fisik, keterbatasan fisik, kesehatan secara umum, vitalitas, fungsi sosial, keterbatasan emosional dan kesehatan mental.

Pasien skizofrenia menunjukkan gejala positif dan negatif. Tetapi, salah satu dari gejala negatif yaitu *affective flattening* yang merupakan gejala dimana pasien memiliki sedikit respon emosional terhadap rangsangan, sedikit bahasa tubuh dan sangat sedikit kontak mata, dalam hal ini bukan berarti penderita skizofrenia tidak memiliki perasaan. Orang dengan skizofrenia memiliki dan merasakan emosi di dalam, tetapi tidak dapat mengungkapkannya [6].

Maka dari itu, dengan adanya kecerdasan emosional dapat mempengaruhi kualitas hidup pasien skizofrenia karena dengan kecerdasan emosional yang tinggi akan memberikan manfaat yang besar bagi kehidupan seseorang seperti peningkatan kualitas hidup sehingga bisa merasakan kesuksesan dan kesejahteraan dalam hidup. Sebaliknya, rendahnya kecerdasan emosional mengakibatkan kuragnya kualitas hidup yang nantinya berdampak pada tata kehidupan pasien skizofrenia [7].

Kualitas hidup ini juga dapat dipengaruhi oleh kecerdasan spiritual, dimana dalam aspek kualitas hidup yaitu kemampuan individu dinilai dalam menyadari akan keterbatasan dirinya dan menjadi lebih dekat dengan Tuhan dan yakin bahwa Tuhan yang akan memberikan kesembuhan

bagi dirinya [8].

Pasien skizofrenia ini tidak hanya dinilai kecerdasan emosional dan spiritualnya dalam mempengaruhi kualitas hidup, namun perlu diberikan penanganan. Penanganan pada pasien skizofrenia memiliki tiga tujuan utama yaitu menurunkan atau menghilangkan gejala, fungsi adaptif dari skizofrenia mengalami perbaikan dan meningkat, serta mempertahankan pemulihan dengan cara membantu pasien dengan skizofrenia mencapai tujuan kehidupan pribadi, misalnya dalam hal pekerjaan dan hubungan sosial [9].

Ketiga tujuan tersebut secara keseluruhan termasuk dalam domain kualitas hidup diantaranya kesehatan fisik (kesehatan umum, nyeri, energi dan vitalitas, aktivitas seksual, tidur dan istirahat), kesehatan psikologis (cara berpikir, belajar, memori dan kosentrasi), hubungan sosial (hubungan sosial dan dukungan sosial) dan lingkungan (keamanan, lingkungan rumah dan kepuasan kerja [10].

Studi pendahuluan awal yang dilakukan peneliti di Puskesmas Limboto Barat pada tanggal 25 Juli 2023 melalui wawancara dengan penanggung jawab jiwa di Puskesmas Limboto Barat bahwa masih ada pasien yang belum mampu mengambil keputusan secara mandiri, sudah ada yang mampu berbicara dengan orang lain namun masih ada juga yang belum mampu berkomunikasi dengan orang sekitar, didapatkan juga masih ada beberapa pasien skizofrenia yang belum dapat mengontrol emosinya dirinya sendiri dan belum memiki kemampuan mengenali emosi orang terdekatnya. Dan dari hasil pengambilan data awal juga didapatkan pasien skizofrenia di Wilayah Kerja Puskesmas Limboto Barat ini banyak yang belum melaksanakan ibadah, masih sulit beradaptasi dengan orang dan penyakitnya saat ini. Namun, sudah ada beberapa pasien yang sudah menjalankan ibadah. Kemudian, untuk kualitas hidup pasien skizofrenia berbeda-beda ada yang kualitas hidupnya masih kurang baik karena belum dapat berinteraksi dengan orang sekiatr, namun ada yang sudah mulai berinteraksi dengan orang dan ada juga yang sudah bekerja seperti biasanya.

Berdasarkan uraian di atas, maka tujuan penelitian ini untuk pengaruh langsung kecerdasan intelektual, emosional dan emosional terhadap kualitas hidup pada pasien skizofrenia di Wilayah Kerja Puskesmas Limboto Barat.

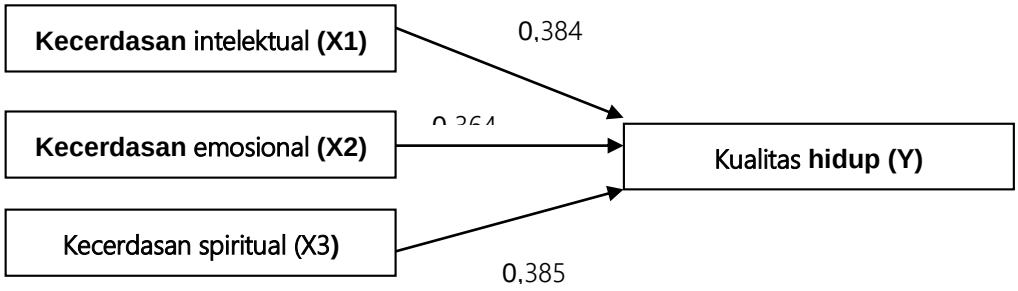
METODE PENELITIAN

Jenis penelitian kuantitatif dengan desain penelitian analitik dengan pendekatan *cross sectional*. Populasi adalah seluruh keluarga dari pasien skizofrenia di Wilayah Kerja Puskesmas Limboto Barat bulan Januari-Juli tahun 2023 yaitu sebanyak 64 orang. Teknik pengambilan sampel secara *purposive sampling* sejumlah 39 orang. Instrumen penelitian yang digunakan yaitu kuesioner. Analisa data *path analysis.*

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Jalur Struktur I

Model struktur I ini dapat disajikan sebagai berikut:



Gambar 1. Jalur Struktur I

Sumber: Data Primer 2023

Tabel 1 Koefisien Beta Kecerdasan Intelektual Terhadap Peningkatan Kualitas Hidup Pada Pasien Skizofrenia Di Wilayah Kerja Puskesmas Limboto Barat

Variabel	Beta	Sig.
Kecerdasan intelektual	0,384	0,009

Sumber: *Data Primer 2023*

Berdasarkan tabel di atas menunjukkan bahwa persamaan sub-struktur I X1= pX1 Y dimana X1 adalah kecerdasan intelektual dan Y adalah kualitas hidup. Nilai koefisien beta kecerdasan intelektual terhadap peningkatan kualitas hidup dengan besaran pengaruh 0,384 dengan nilai signifikan 0,009 artinya ada pengaruh langsung kecerdasan intelektual terhadap peningkatan kualitas hidup pasien skizofrenia di Wilayah Kerja Puskesmas Limboto Barat.

Tabel 2. Koefisien Beta Kecerdasan Emosional Terhadap Peningkatan Kualitas Hidup Pada Pasien Skizofrenia Di Wilayah Kerja Puskesmas Limboto Barat

Variabel	Beta	Sig.
Kecerdasan emosional	0.364	0,013

Sumber: *Data Primer 2023*

Berdasarkan tabel di atas menunjukkan bahwa persamaan sub-struktur I X2= pX2 Y dimana X2 adalah kecerdasan emosional dan Y adalah kualitas hidup. Nilai koefisien beta kecerdasan emosional terhadap peningkatan kualitas hidup dengan besaran pengaruh 0,364 dengan nilai signifikan 0,013 artinya ada pengaruh langsung kecerdasan emosional terhadap peningkatan kualitas hidup pasien skizofrenia di Wilayah Kerja Puskesmas Limboto Barat.

Tabel 3. Koefisien Beta Kecerdasan Spiritual Terhadap Peningkatan Kualitas Hidup Pada Pasien Skizofrenia Di Wilayah Kerja Puskesmas Limboto Barat

Variabel	Beta	Sig.
Kecerdasan Spiritual	0,385	0,008

Sumber: *Data Primer 2023*

Berdasarkan tabel di atas menunjukkan bahwa persamaan sub-struktur I X3= pX3 Y dimana X3 adalah kecerdasan spiritual dan Y adalah kualitas hidup. Nilai koefisien beta kecerdasan emosional terhadap peningkatan kualitas hidup dengan besaran pengaruh 0,385 dengan nilai signifikan 0,008 artinya ada pengaruh langsung kecerdasan spiritual terhadap peningkatan kualitas hidup pasien skizofrenia di Wilayah Kerja Puskesmas Limboto Barat.

Tabel 4. Dekomposisi Jalur Pengaruh Langsung dan Total Kecerdasan Intelektual, Emosional dan Spiritual Terhadap Peningkatan Kualitas Hidup Pada Pasien Skizofrenia Di Wilayah Kerja Puskesmas Limboto Barat

Jalur Pengaruh	Koefisien Jalur		Total
	Langsung	Tidak Langsung	
X1 Terhadap Y	0,384	-	0,384
X2 Terhadap Y	0,364	-	0,364
X3 Terhadap Y	0,385	-	0,385

Sumber: *Data Primer 2023*

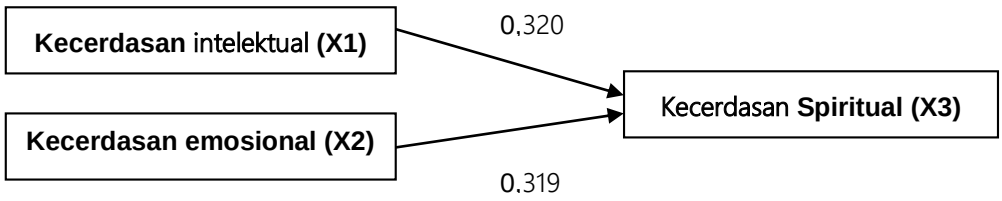
Berdasarkan hasil nilai tersebut, diperoleh diagram jalur untuk model struktur I dapat dijelaskan bahwa:

a. Pengaruh langsung kecerdasan intelektual terhadap kualitas hidup= pX1Y=0,384.
b. Pengaruh langsung kecerdasan emosional terhadap kualitas hidup= pX1Y=0,364.
c. Pengaruh langsung kecerdasan spiritual terhadap kualitas hidup= pX1Y=0,385.

Berdasarkan penilaian terhadap persamaan struktur I tersebut, maka teridentifikasi bahwa variabel kecerdasan intelektual sebagai variabel yang paling berpengaruh secara signifikan terhadap peningkatan kualitas hidup, dibandingkan dengan kecerdasan emosional dan spiritual.

Analisis Jalur Struktur II

Model struktur II ini dapat disajikan sebagai berikut:



Gambar 2. Jalur Struktur II

Sumber: Data Primer 2023

Tabel 5. Koefisien Beta Kecerdasan Intelektual Terhadap Kecerdasan Spiritual Pada Pasien Skizofrenia Di Wilayah Kerja Puskesmas Limboto Barat

Variabel	Beta	Sig.
Kecerdasan Intelektual	0,320	0,048

Sumber: *Data Primer 2023*

Berdasarkan tabel di atas menunjukkan bahwa persamaan sub-struktur II X1= pX1X3 dimana X1 adalah kecerdasan intelektual dan X3 adalah kecerdasan spiritual. Nilai koefisien beta kecerdasan intelektual terhadap kecerdasan spiritual dengan besaran pengaruh 0,320 dengan nilai signifikan 0,048 artinya ada pengaruh langsung kecerdasan intelektual terhadap kecerdasan spiritual pada pasien skizofrenia di Wilayah Kerja Puskesmas Limboto Barat.

Tabel 6. Koefisien Beta Kecerdasan Intelektual Terhadap Kecerdasan Spiritual Pada Pasien Skizofrenia Di Wilayah Kerja Puskesmas Limboto Barat

Variabel	Beta	Sig.
Kecerdasan Emosional	0,319	0,049

Sumber: *Data Primer 2023*

Berdasarkan tabel di atas menunjukkan bahwa persamaan sub-struktur II X2= pX2X3 dimana X2 adalah kecerdasan emosional dan X3 adalah kecerdasan spiritual. Nilai koefisien beta kecerdasan emosional terhadap kecerdasan spiritual dengan besaran pengaruh 0,319 dengan nilai signifikan 0,049 artinya ada pengaruh langsung kecerdasan emosional terhadap kecerdasan spiritual pada pasien skizofrenia di Wilayah Kerja Puskesmas Limboto Barat.

Tabel 7. Dekomposisi Jalur Pengaruh Langsung dan Total Kecerdasan Intelektual dan Emosional Terhadap Kecerdasan Spiritual Pada Pasien Skizofrenia Di Wilayah Kerja Puskesmas Limboto Barat

Jalur Pengaruh	Koefisien Jalur		Total
	Langsung	Tidak Langsung	
X1 Terhadap X3	0,320	-	0,320
X2 Terhadap X3	0,319	-	0,319

Sumber: *Data Primer 2023*

Berdasarkan hasil nilai tersebut, diperoleh diagram jalur untuk model struktur II dapat dijelaskan bahwa:

a. Tidak ada pengaruh langsung kecerdasan intelektual terhadap kecerdasan spiritual= pX1X3= 0,320.
b. Tidak ada pengaruh langsung kecerdasan emosional terhadap kecerdasan spiritual= pX2X3= 0,319.

Pengaruh Langsung Kecerdasan Intelektual Terhadap Peningkatan Kualitas Hidup Pada Pasien Skizofrenia Di Wilayah Kerja Puskesmas Limboto Barat

Hasil penelitian diperoleh nilai signifikan sebesar 0,009 (<α 0,05) yang artinya terdapat pengaruh langsung kecerdasan intelektual terhadap peningkatan kualitas hidup pada pasien skizofrenia di Wilayah Kerja Puskesmas Limboto Barat. Hasil penelitian juga didapatkan nilai beta sebesar 0,384 yang artinya 0,384 kecerdasan intelektual akan mempengaruhi peningkatan kualitas hidup pasien skizofrenia.

Adanya pengaruh langsung kecerdasan intelektual terhadap peningkatan kualitas hidup pasien skizofrenia dikarenakan skizofrenia dapat menyebabkan penderita mengalami

gangguan pada aspek kognitif dalam hal ini berkaitan dengan kecerdasan intelektual pasien yang dapat dinilai dari ketiga aspek yaitu kemampuan figur pasien dalam memahami suatu objek, aspek kedua dinilai dari kemampuan pasien dalam memahami secara verbal dan memahami angka. Dari ketiga aspek tersebut dapat mempengaruhi kualitas hidup pasien dalam berbagai aspek.

Kecerdasan intelektual merupakan kecerdasan yang berhubungan dengan proses kognitif yakni berpikir, menilai, memilah, menghubungkan dan menganalisis sesuatu. Melalui proses kognitif inilah kecerdasan yang merupakan anugerah dari Allah Subhanhu Wa Ta'ala dapat menyebabkan seseorang terus bertahan hidup dan meningkatkan kualitas hidupnya dengan menggunakan kecerdasan intelektual yang dimilikinya melalui proses belajar dan berpikir [11].

Temuan penelitian tersebut sejalan dengan teori Nisa (2019) yang menyatakan bahwa pasien skizofrenia merupakan bentuk kegagalan salah satunya pada gangguan intelektual. Menurut Firmawati et al (2023) bahwa gangguan intelektual adalah gejala yang paling berat dialami pasien skizofrenia yang menyebabkan pikirannya tidak terkendali. Sejalan dengan hasil penelitian Gulo et al. (2022) diperoleh ada hubungan kecerdasan intelektual dengan kualitas kehidupan responden dengan nilai signifikan 0,036.

Asumsi peneliti meningkatnya kualitas hidup karena kecerdasan intelektual disebabkan dalam kehidupan pasien seharusnya dapat menggunakan proses kognitifnya untuk memikirkan, menilai, memilih, menghubungkan dan memproses proses yang dipilihnya untuk menjalani aktivitasnya sehari-hari sehingga dengan proses dari kecerdasan intelektual tersebut kualitas hidup pasien dapat meningkat.

Pengaruh Langsung Kecerdasan Emosional Terhadap Peningkatan Kualitas Hidup Pada Pasien Skizofrenia Di Wilayah Kerja Puskesmas Limboto Barat

Hasil penelitian diperoleh nilai signifikan sebesar 0,013 (<α 0,05) yang artinya terdapat pengaruh langsung kecerdasan emosional terhadap peningkatan kualitas hidup pada pasien skizofrenia di Wilayah Kerja Puskesmas Limboto Barat. Hasil penelitian juga didapatkan nilai beta sebesar 0,364 yang artinya 0,364 kecerdasan emosional akan mempengaruhi peningkatan kualitas hidup pasien skizofrenia.

Skizofrenia dapat menimbulkan gejala negatif yaitu *affective flattening* yang merupakan gejala dimana seseorang memiliki sedikit respon emosional terhadap rangsangan, sedikit bahasa tubuh dan sangat sedikit kontak mata, dalam hal ini bukan berarti penderita skizofrenia tidak memiliki perasaan. Orang dengan skizofrenia memiliki dan merasakan emosi di dalam, tetapi tidak dapat mengungkapkannya. Untuk itu, dalam menilai kecerdasan

emosional dapat dilihat dari lima aspek yaitu mengenali emosi diri, mengelola emosi diri, memotivasi diri sendiri, mengenali emosi orang lain seperti empati dan kemampuan membina hubungan saling percaya dengan orang lain sehingga dengan adanya kecerdasan emosional yang tinggi pada pasien skizofrenia dapat meningkatkan kualitas hidup dalam berbagai aspek sampai pasien memiliki keterampilan sosial [15].

Hasil ini ditunjang dengan hasil penelitian Apor et al (2021) tentang hubungan antara kecerdasan emosional dan kualitas hidup pada skizofrenia dan gangguan bipolar I diperoleh nilai signifikan <0,001 artinya terdapat hubungan kecerdasan emosional dengan kualitas hidup pasien skizofrenia.

Asumsi peneliti penderita pasien skizofrenia dapat mempengaruhi kualitas hidupnya karena gejala dari skizofrenia tersebut yang dapat menimbulkan masalah pada kecerdasan emosional yaitu berupa respon emosional yang kurang yang menyebabkan pasien skizofrenia kurang mengenali emosi dirinya, mengelola emosinya sendiri, kurang mengenali emosi orang sekitar dan ketidak mampuan membina hubungan.

Pengaruh Langsung Kecerdasan Spiritual Terhadap Peningkatan Kualitas Hidup Pada Pasien Skizofrenia Di Wilayah Kerja Puskesmas Limboto Barat

Hasil penelitian diperoleh nilai signifikan sebesar 0,008 (<α 0,05) yang artinya terdapat pengaruh langsung kecerdasan spiritual terhadap peningkatan kualitas hidup pada pasien skizofrenia di Wilayah Kerja Puskesmas Limboto Barat. Hasil penelitian juga didapatkan nilai beta sebesar 0,385 yang artinya 0,385 kecerdasan spiritual akan mempengaruhi peningkatan kualitas hidup pasien skizofrenia.

Pasien skizofrenia mengalami permasalahan dalam spiritualnya yang dapat dinilai dalam dua indikator yang kemudian dikelompokkan ke dalam beberapa sub indikator atau aspek yaitu kesadaran diri dan mengelola emosi. Kesadaran diri meliputi seseorang mampu bersikap fleksibel, tingkat kesadarannya yang tinggi, mampu menghadapi dan melampaui rasa sakit, keenganan dan berpikir secara holistik. Aspek kecerdasan spiritual salah satunya adalah kualitas hidup sehingga kecerdasan spiritual dapat mempengaruhi kualitas hidup pasien skiozfrenia dalam aspek fungsi fisik, keterbatasan fisik, kesehatan secara umum, vitalitas, fungsi sosial, keterbatasan emosional dan kesehatan mental.

Hasil ini sejalan dengan penelitian Febriyan et al (2022) diperoleh bahwa kecerdasan spiritual yang sedang responden memiliki kualitas hidup yang buruk sebanyak 9 responden (42,9%) dan kualitas hidup yang baik sebanyak 12 responden (57,1%). Sementara, responden

dengan kecerdasan spiritual yang tinggi dengan kualitas hidup yang buruk sebanyak 58 responden (55,8%) dan yang baik sebanyak 46 responden (44,4%).

Asumsi peneliti pasien skizofrenia mengalami masalah dalam kecerdasan spiritualnya karena tidak bersikap fleksibel, tingkat kesadarannya rendah, ketidakmampuan menghadapi dan melampaui rasa sakitnya, ada rasa keenganan dan tidak mampu berpikir secara holistik yang mengakibatkan penilaian pasien terhadap kehidupannya berkurang.

Pengaruh Langsung Kecerdasan Intelektual Terhadap Kecerdasan Spiritual Pada Pasien Skizofrenia Di Wilayah Kerja Puskesmas Limboto Barat

Hasil penelitian diperoleh nilai signifikan sebesar 0,048 (<α 0,05) yang artinya terdapat pengaruh langsung kecerdasan intelektual terhadap kecerdasan spiritual pada pasien skizofrenia di Wilayah Kerja Puskesmas Limboto Barat. Hasil penelitian juga didapatkan nilai beta sebesar 0,320 yang artinya 0,320 kecerdasan intelektual akan mempengaruhi langsung kecerdasan spiritual pasien skizofrenia.

Keseimbangan kecerdasan intelektual dengan kecerdadan spiritual dapat menyebabkan jiwa pasien skizofrenia menjadi lebih seimbang dalam menjalani hidup, oleh karena itu adanya kurangnya kecerdasan intelektual yaitu kemampuan figure, kemampuan verbal dan pemahaman numerik dapat mempengaruhi kecerdasan spiritual pasien skizofrenia dalam aspek sikap, kesadaran diri, menghadapi dan memanfaatkan penderitaan, menghadapi dan melamapaui rasa sakit, kualitas hidup, keenganan dan berfikir holistik.

Ada pengaruhnya kecerdasan interlektual terhadap emosional ini sejalan dengan teori menurut Masaong & Tilome (2014) karena kecerdasan spiritual lebih unggul daripada kecerdasan intelektual yang disebabkan kecerdasan spiritual memiliki keunggulan diantaranya *mind body soul* yaitu manusia terdiri dari *main* (akal pikiran) yang menjadi basis kecerdasan intelektual yang menjadi basis dasar kecerdasan spiritual. Kemudian, kesehatan spiritual yaitu mengembangkan kecerdasan intelektual akan menjadikan seseorang sehat secara pikiran intelektual. Dewasa ini banyak manusia modern yang justru terjangkit penyakit spiritual dengan variasinya mulai dari krisis spiritual, penyakit jiwa, penyakit eksistensial, darurat spiritual, patologi spiritual dan alienasi spiritual. Dengan kata lain kecerdasan spiritual menjadi faktor penentu aktivitas kecerdasan intelektual dan kecerdasan emosional. Selanjutnya, kedamaian spiritual yaitu membimbing seseorang untuk memperoleh kedamaian spiritual, dengan kecerdasan spiritual menimbulkan kedamaian hakiki yang tentu saja tidak akan dapat diperoleh melalui kecerdasan intelektual. Kebahagiaan spiritual yaitu mengembangkan kecerdasan intelektual tentu akan memberikan sumbangsih besar bagi kepuasan intelektual,

tetapi tidak akan menjangkau kebutuhan asasi manusia, kepuasan spiritual yang justru menjadi kebutuhan asasi manusia. Kearifan spiritual yaitu setelah meraih kebahagiaan spiritual, kecerdasan spiritual mengarahkan seseorang ke puncak tangga yaknik kearifan spiritual. Kearifan spiritual akan menuntut seseorang pada segi-segi kearifan spiritual dalam menjalani hidup di dunia dan serta material.

Ditunjang dengan hasil penelitian Qodriah (2023) diperoleh kecerdasan spiritual merupakan kecerdasan paling tinggi diantara kecerdasan intelektual karena kecerdasan spiritual diyakini mampu menjalankan kecerdasan intelektual dengan baik sehingga kecerdasan spiritual dapat mempengaruhi kecerdasan intelektual.

Asumsi peneliti intelektual seharusnya dipengaruhi oleh spiritual karena spiritual adalah kecerdasan tertinggi, daripada kecerdasan intelektual yang disebabkan spiritual sebagai dasar akal atau berpikir, sehat dalam berpikir, kedamaian hakiki secara intelektual, meningkatkan kepuasan intelektual sehingga dengan keunggulan dari kecerdasan spiritual meningkatkan kecerdasan intelektual.

Pengaruh Langsung Kecerdasan Emosional Terhadap Peningkatan Kualitas Hidup Pada Pasien Skizofrenia Di Wilayah Kerja Puskesmas Limboto Barat

Hasil penelitian diperoleh nilai signifikan sebesar 0,049 (<α 0,05) yang artinya terdapat pengaruh langsung kecerdasan emosional terhadap kecerdasan spiritual pada pasien skizofrenia di Wilayah Kerja Puskesmas Limboto Barat. Hasil penelitian juga didapatkan nilai beta sebesar 0,319 yang artinya 0,319 kecerdasan spiritual akan mempengaruhi langsung kecerdasan spiritual pasien skizofrenia.

Ada pengaruhnya kecerdasan emosional terhadap kecerdasan spiritual ini karena menurut dalam teori Masaong & Tilome (2014) menyebutkan bahwa kecerdasan spiritual merupakan landasan yang sangat diperlukan untuk memfungsikan kecerdasan emosional secara optimal. Kecerdasan spiritual ini sebagai puncak kecerdasan dan tidak indentik dengan agama formal karena itu kecerdasan spiritual tidak miliki satu agama. Kecerdasan spiritual digambarkan sebagai wawasan pemikiran yang luar biasa menganggumkan dan sekaligus argumen pemikiran tentang betapa pentingnya hidup sebagai manusia yang cerdas secara spiritual.

Sejalan dengan penelitian yang dilakukan Qodriah (2023) didapatkan bahwa spiritual diyakini mampu memfungsikan kecerdasan emosional secara efektif karena sebagai kecerdasan tertinggi yang berada pada manusia.

Asumsi peneliti seharusnya kecerdasan spirituallah yang mempengaruhi kecerdasan emosional, bukan sebaliknya hal ini dikarenakan kecerdasan spiritual sebagai dasar atau landasan yang sangat penting terhadap fungsi kecerdasan emosional sehingga kecerdasan spiritual dapat mempengaruhi kecerdasan emosioan, bukan dipengaruhi oleh kecerdasan emosional.

SIMPULAN

Ada pengaruh langsung kecerdasan intelektual, emosional dan spiritual terhadap peningkatan kualitas hidup pada pasien skizofrenia di Wilayah Kerja Puskesmas Limboto Barat. Ada pengaruh langsung kecerdasan intelektual dan emosional terhadap kecerdasan spiritual pada pasien skizofrenia di Wilayah Kerja Puskesmas Limboto Barat.

DAFTAR PUSTAKA

[1] A. I. Tanjung, M. Neherta, and R. Sarfika, *Penyebab Kekambuhan Pada Pasien Skizofrenia*. Indramayu: CV Adanu Abimata, 2023.

[2] Y. Anggraini and Sukihananto, "Penggunaan Teknologi Telenursing pada Klien Skizofrenia dalam Pelayanan Keperawataan Jiwa: A Literature Review," *J. Ilm. Ilmu Keperawatan*, vol. 13, no. 4, pp. 177–184, 2022, [Online]. Available: https://stikes-nhm.e-journal.id/NU/index

[3] Kemenkes RI, *Situasi Kesehatan Jiwa Di Indonesia*. Jakarta: Pusat Data dan Informasi Kemenkes RI, 2019.

[4] SDKI PPNI, *Standar Diagnosis Keperawatan Indonesia: Definisi dan Indikator Diagnostik*. Jakarta: DPP PPNI, 2017.

[5] P. Burlian, *Patologi Sosial*. Jakarta: Bumi Aksara, 2016.

[6] H. Wulandari, R. Chairiyah, N. K. Wulandari, N. Sya'bin, and G. D. Perestroika, *Asuhan Kebidanan Pada Perempuan Anak Dalam Kondisi Kesehatan*. Padang: PT Global Eksekutif Teknologi, 2023.

[7] W. Suciati, *Kiat Sukses Melalui Kecerdasan Emosional dan Kemandirian Belajar*. Bandung: CV Rasi Terbit, 2016.

[8] Sutiah, *Teori Belajar dan Pembelajaran*. Sidoarjo: Nizamia Learning Center, 2016.

[9] I. D. Prijambada, R. Budiarto, N. A. Fitriyanto, and D. Kawanti, *Inovasi Pelayanan*

Kesehatan: Posyandu Penanganan Orang dengan Gangguan Jiwa. Malang: Pusat Data dan Informasi Kemenkes RI, 2019.

[10] N. S. Ningsih, A. D. M. P. Agustang, Hamdan, Kasman, S. Handayani, and I. Rachman, *Epidemiologi Sosial*. Bandung: Media Sains Indonesia, 2023.

[11] A. Rahmat *et al.*, *Konsep Dasar Ilmu Pendidikan Islam*. Tasikmalaya: EDU Publisher, 2021.

[12] W. I. Nisa, *Penanganan Kesehatan Mental Berbasis Komunitas*. Malang: Media Nusa Creative, 2019.

[13] Firmawati, N. U. I. Biahimo, and T. Mohi, "Pengaruh Dukungan Keluarga, Lingkungan Dan Kepatuhan Minum Obat Terhadap Tingkat Kekambuhan Pada Pasien Gangguan Jiwa Di Wilayah Kerja Puskesmas Limboto," *Jambura J. Heal. Sci. Res.*, vol. 5, pp. 295–308, 2023.

[14] A. Gulo, E. Kartika Hasibuan, and M. Saragih, "Hubungan Kecerdasan Intelektual, Emosional Dan Spiritual Dengan Kualitas Kehidupan Kerja Perawat Di Rsu Dari Mutiara Di Lubuk Pakam 2022," *J. Tekesnos*, vol. 4, no. 1, 2022, [Online]. Available: http://e-journal.sari-mutiara.ac.id/index.php/tekesnos/article/view/3062/2105

[15] I. Novriyanti Ali, H. Vonny Lasanuddin, and Firmawati, "Pengaruh Meditasi Terhadap Penurunan Tingkat Stres Pada Lansia di Panti Jompo Lks.Lu Beringin Hutuo Limboto," *J. Nurse*, vol. 6, no. Januari, pp. 76–85, 2023, [Online]. Available: https://ejournal.stikeskesosi.ac.id/index.php

[16] B. Apor *et al.*, "The Relationship Between Emotional Intelligence And Quality of Life In Sxhizofrenia and Bipolar I Disorder," *Qual. Life Res.*, vol. 30, no. 9, pp. 2475–2485, 2021, doi: 10.1007/s11136-021-02843-z.

[17] M. Febriyan, P. Rina, and A. Y. Wibisono, "Hubungan Tingkat Kecerdasan Spiritual dengan Kualitas Hidup Pada Lansia Di Desa Kebonratu," *J. Nurs. Heal. Sci.*, vol. 1, no. 2, pp. 53–57, 2022.

[18] G. L. Qodriah, "Kecerdasan Spiritual sebagai Paradigma Baru Penentu Keberhasilan Seseorang Gita," *Gunung Djati Conf. Ser.*, vol. 24, pp. 635–646, 2023.